

## Implementasi Konstruktivisme dalam Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling

Lilis<sup>1\*</sup>, Awaluddin Tjalla<sup>2</sup>, Yuevelyn Devina R<sup>3</sup>, Ardiani Febriana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta

Email: [lilisbundakifu@gmail.com](mailto:lilisbundakifu@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa manusia adalah pembuat makna dalam hidupnya dan membangun realitasnya sendiri. Dalam berbagai pendekatan konseling yang berada di bawah payung filsafat konstruktivisme, konseli dipandang sebagai partisipan aktif yang menciptakan dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Bimbingan konseling dalam perspektif konstruktivisme tidak berfokus pada hal yang salah dengan konseli, tetapi memperhatikan kekuatan seseorang, seperti potensi, tujuan, harapan, dan impian konseli. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai bagaimana implementasi teori konstruktivisme dalam praktik bimbingan konseling di MTs Al-Hakim Caringin Kabupaten Sukabumi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi pendekatan konstruktivisme dalam layanan bimbingan konseling di MTs Al-Hakim Caringin Kabupaten Sukabumi dilaksanakan dengan mempraktikkan beberapa pendekatan konseling konstruktivisme yaitu *Solution Focused Brief Therapy*, *Emotional Focused Therapy* dan *therapy Naratif*. Pendekatan-pendekatan tersebut dilaksanakan guru Bimbingan Konseling dengan berfokus pada Kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh konseli dan berfokus pada masa depan dan optimis terhadap kemampuan konseli dalam membuat perubahan yang positif dan lebih baik ke depannya.

**Kata Kunci:** *konstruktivisme, bimbingan konseling.*

### Abstract

Constructivism theory states that humans are creators of meaning in their lives and construct their own reality. In various counselling approaches under constructivism philosophy, the counselee is seen as an active participant creating and determining his own life path. Counselling guidance in the perspective of constructivism does not focus on what is wrong with the counselee, but pays attention to the strengths of a person, such as the potential, goals, hopes, and dreams of the counselee. This study uses a qualitative descriptive approach with the aim of providing an overview of how the implementation of constructivism theory in the practice of counselling guidance at MTs Al-Hakim Caringin, Sukabumi. The data obtained through observation, interviews, and documentation review. The results of the study stated that the implementation of the constructivism approach in counselling guidance services at MTs Al-Hakim Caringin, Sukabumi is carried out by practicing several constructivism counselling approaches: *Solution Focused Brief Therapy*, and *Emotional Focused Therapy* and *Narrative therapy*. These are carried out by the Counselling Guidance teacher by focusing on the strengths or potentials possessed by the counselee and focusing on the future and being optimistic about the counselee's ability to make positive and better changes in the future.

**Keywords:** *constructivism, guidance and counselling.*

### PENDAHULUAN

Praktik Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan. Bimbingan Konseling sangat penting bagi siswa semasa di sekolah, hal ini berkaitan dengan pengembangan diri dan pribadi seorang siswa untuk menjadi seorang yang lebih baik di masa yang akan datang. Program Bimbingan dan konseling di laksanakan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk membantu siswa. Sebagaimana dikemukakan (Hallen, 2003:60), bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara

optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Stone dan Shertzer dalam Yusuf Gunawan (2001) merumuskan bimbingan sebagai *process of helping individuals to understand themselves and their world*.

Proses bimbingan dan konseling berfokus kepada pengembangan perilaku yang baik dari siswa yang mereka peroleh dari guru bimbingan dan konseling mereka di sekolah, dengan harapan siswa tersebut memiliki karakter dan pribadi yang baik di kehidupannya. Oleh karena itu, tugas seorang guru bimbingan dan konseling adalah mengembangkan dan memoles kepribadian para peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966:3) mengemukakan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Bimbingan (*guidance*) pada prinsipnya merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, artinya bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu dengan memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Walgito, (2010: 5-6).

Hal yang pokok dalam proses konseling adalah pemecahan masalah. Artinya bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah melalui wawancara dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang tengah dihadapi untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Walgito, (2012: 8). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan konseling adalah rangkaian proses kegiatan yang fokus utamanya adalah memberikan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli dalam bidang konseling melalui tatap muka, baik secara individu tau kelompok dengan memberikan pengetahuan dalam mengatasi suatu permasalahan yang tengah dialami oleh konseli secara berkala dan sistematis. Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.

Tujuan bimbingan konseling, menurut Yusuf Gunawan (2001), dapat dirumuskan sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga seorang siswa dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepenuh kemampuan dan kesanggupannya, serta dapat memimpin diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya. Yusuf Gunawan, dkk (2001) menyatakan ketercapaian tujuan bimbingan konseling menuntut kerja sama yang baik antara guru di sekolah, konselor sekolah, kepala sekolah dan seluruh perangkat komponen yang ada di sekolah.

Arah bimbingan dan konseling di sekolah adalah memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan. Adapun tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Ada tiga kelompok utama tujuan bimbingan dan konseling di sekolah (H.M. Umar dkk., 1998:21-21), yaitu sebagai berikut. Pertama, tujuan bimbingan bagi siswa. Bimbingan konseling bagi siswa bertujuan untuk 1. membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada; 2. membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti; 3. memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan; 4. membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat; dan 5. membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Kedua, tujuan bimbingan bagi guru. Bimbingan konseling bagi guru bertujuan untuk 1. membantu guru dalam berhubungan dengan siswa-siswa; 2. membantu guru dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat; 3. membantu guru dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program Pendidikan; dan 4. membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan

kebutuhan-kebutuhan seluruh siswa.

Ketiga, tujuan bimbingan bagi sekolah. Bimbingan konseling bagi sekolah bertujuan untuk 1. menyusun dan menyesuaikan data tentang siswa yang bermacam-macam; 2. mengadakan penelitian tentang siswa dari latar belakangnya; 3. membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan; dan 4. mengadakan penelitian lanjutan terhadap siswa-siswa yang telah meninggalkan sekolah.

Dalam melakukan praktik bimbingan konseling di sekolah, banyak pendekatan yang digunakan, di antaranya, adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki merupakan hasil dari konstruksi (bentukan) kita sendiri (Suyono:2014). Dalam teori konstruktivisme Piaget, pengetahuan diposisikan sebagai akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang. Siswa membentuk skema, kategori konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Dengan kata lain, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Teori belajar dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap peserta didik untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Nurfatihmah Sugrah: 2019).

Berdasarkan hal itu, pendekatan konstruktivisme banyak digunakan dalam berbagai bidang studi di sekolah. Hal itu sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang banyak ditemukan diberbagai jurnal, di antaranya, adalah sebagai berikut. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains oleh Nurfatihmah Sugrah (2019), Teori dan Praktik Konstruktivisme Dalam Pembelajaran oleh Dadan Suoardan (2016), Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Dengan Teori Konstruktivisme di Sekolah Dasar oleh Resti Muliani (2022).

Konstruktivisme tidak hanya menjadi pendekatan pada berbagai bidang studi tersebut, tetapi juga dapat menjadi pendekatan pada praktik bimbingan konseling di sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam praktik bimbingan konseling adalah MTs Al-Hakim yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi praktik bimbingan konseling dengan pendekatan konstruktivisme di MTs Al-Hakim.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam praktik bimbingan konseling masih perlu pengkajian secara spesifik. Dalam pencarian penulis menemukan tiga jurnal yang membahas secara spesifik tentang teori konstruktivisme dalam layanan bimbingan konseling, di antaranya, adalah Implikasi Filsafat Konstruktivisme dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa oleh Azmatul Khairiah Sari (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konstruktivistik oleh Indri Astuti (2016), dan Model Konseling Kelompok Konstruktivistik oleh Indri Astuti (2018). Melalui penelitian ini penulis berharap dapat sedikit menambah khazanah penelitian terkait implementasi teori konstruktivisme dalam praktik layanan bimbingan konseling di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai implementasi teori konstruktivisme dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di Mts Al-Hakim, Caringin, Sukabumi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, dan para siswa MTs Al-Hakim. Objek penelitian ini adalah sesuatu yang terkait dengan implementasi teori konstruktivisme di MTs Al-Hakim. Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserfeld dalam Bettencourt, 1989). Pengetahuan bukanlah suatu imitasi dan gambaran umum belaka dari suatu realitas (kenyataan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari realitas yang terjadi melalui serangkaian aktivitas peserta didik.

Siswa melakukan skematisasi, kategorisasi, konsepsi dan struktur pengalaman tertentu untuk mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri (Suparno:1997). Pengetahuan bukanlah atribut hampa yang terurai atau terlepas dari pengamatan dan pengalaman, akan tetapi pengetahuan justru merupakan karya cipta manusia yang diperoleh dari hasil pragmentasi dan pengalaman dunia nyata. Pengetahuan merujuk pada pengalaman seseorang akan dunia dan realitas, tetapi bukan dunia itu sendiri, dan tanpa pengalaman seseorang tidak dapat membentuk pengetahuannya. Oleh karena itu, abstraksi seseorang terhadap sesuatu hal akan membentuk struktur konsep dan menjadi pengetahuan seseorang akan hal tersebut. dalam hal ini, konstruktivisme mengatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri, maka sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain.

Setiap orang membangun pengetahuannya sendiri, mengkoordinasi dan membentuk melalui sederetan aktivitas pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Karena itu, dalam pandangan konstruktivisme keliru kalau pengetahuan itu disampaikan melalui proses transfer dari seorang pendidik kepada peserta didik, melainkan dia diperoleh melalui setumpuk aktivitas siswa dan pengalamannya (Mawardi Saleh:2016).

Pengertian Pembelajaran Konstruktivistik Secara etimologi konstruktivisme mempunyai akar yaitu konstruktif yang dalam bahasa inggris (constructive) artinya 'yang membangun', sedangkan dalam kamus ilmiah berarti 'kehidupan merancang dan membangun'. Konstruktif juga menurut psikologi dapat dipakai untuk pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang modern.

Konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang menancap pada seseorang adalah bangunannya sendiri. Sehingga pengetahuan tidak dapat dipindah dari orang ke orang lain melainkan usaha seseorang untuk mencari pengetahuannya sendiri. Orang membentuk pengetahuannya lewat interaksi, interaksi pada diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar.

Konstruktivisme dalam prespektif pembelajaran teori tentang bagaimana pelajar membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Pembelajaran Konstruktivisme adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini disajikan agar supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviourisme ke teori kognitif. Epistemologi behaviourist berfokus pada kecerdasan, domain tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Sementara epistemologi konstruktivis mengasumsikan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan mereka. Empat asumsi epistemologis adalah inti dari apa yang kita sebut sebagai 'pembelajaran konstruktivis'.

Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh sejarawan Italia yang bernama Giambatista Vico pada tahun 1710. Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena dan lingkungan. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Poedjiadi (2005:70) dalam Adisusilo (2006:1), bahwa konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan. Rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya setelah berinteraksi dengan lingkungannya.

Von Glaserfeld (1988) mengemukakan, bahwa pengertian konstruktivisme kognitif muncul pada abad ini pada tulisan Mark Baldwin yang diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Tetapi gagasan pokok cikal bakal Konstruktivisme sesungguhnya sudah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia. Pada tahun 1710 dalam karyanya *De Antiquissima Itolarum Sapiencia Vicotela* mengungkapkan filsafatnya dengan berkata:

“Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan.” Selain itu, Vico juga menyatakan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dapat dipandang mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur yang membangun sesuatu itu serta mengetahui bagaimana membuat sesuatu itu. Berkenaan dengan ini, Vico meyakini hanya Tuhan yang dapat mengerti alam raya ini, sebab hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sedangkan, manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah di konstruksikan. (Paul Suparno, 2001).

Tokoh psikologi yang mengawali masuk pada pendekatan konstruktivisme adalah Piaget dan Vygostky. Perbedaan antara keduanya, Piaget banyak menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar dari sisi personal dan Vygostky mengembangkannya dengan menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar pada sisi sosial. Dua pandangan Individual Cognitive Constructivist dan Sociocultural Constructivist mendominasi konsep konstruktivisme.

Teori ini berfokus pada konstruksi internal individu terhadap pengetahuan (Fowler, Moshman dalam Khodijah, 2016). Pengetahuan tidak berasal dari lingkungan social, akan tetapi interaksi social penting sebagai stimulus terjadinya konflik kognitif internal pada individu (Eggen & Kauchak, 1997; Khodijah, 2016). Piaget adalah seorang psikolog pertama yang mengembangkan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Ia menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual.

#### a. *Konstruktivisme J. Piaget*

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa kecakapan kognitif atau intelektual anak dan orang dewasa mengalami kemajuan melalui empat tahap (dalam Hudojo, 2003), yaitu sensori-motor (lahir sampai 2 tahun); pra-operasional (2 sampai 7 tahun); operasi konkret (7 sampai 11 atau 12 tahun), dan operasi formal (lebih dari 11 atau 12 tahun). Dalam pandangan Piaget pengetahuan didapat dari pengalaman, dan perkembangan mental siswa bergantung pada keaktifannya berinteraksi dengan lingkungan (Slavin, 2000).

Pada tahap pra-operasional karakteristiknya merupakan gerakan-gerakan sebagai akibat langsung. Pada tahap operasi konkret siswa didalam berpikirnya tidak didasarkan pada keputusan yang logis melainkan didasarkan kepada keputusan yang dapat dilihat seketika. Pada tahap operasi konkret ditandai dengan siswa mulai berpikir matematis logis berdasar pada manipulasi fisik dari obyek-obyek. Pada tahap operasi formal siswa dapat memberikan alasan-alasan dengan menggunakan simbol-simbol atau ide daripada obyek-obyek yang berkaitan dengan benda-benda di dalam cara berpikirnya. (Hudojo, 2003).

Piaget meyakini bahwa kecenderungan siswa berinteraksi dengan lingkungan adalah bawaan sejak lahir. Siswa memproses dan mengatur informasi dalam benaknya dalam bentuk skema (scheme). Hudojo (2003: 59) menyatakan skema adalah pola tingkah laku yang dapat berulang kembali. Slavin (2000: 30) menyatakan siswa mendemonstrasikan pola tingkah laku dan pemikiran yang disebut skema. Jadi mengacu pada kedua pendapat Hudojo dan Slavin, skema adalah pola tingkah laku dan pemikiran yang dapat berulang kembali. Dengan demikian, skema adalah struktur kognitif yang digunakan oleh siswa untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan mengorganisasikannya. Penguasaan terhadap suatu skema baru mengindikasikan adanya perubahan di dalam struktur mental siswa.

Adaptasi berkaitan dengan penyesuaian skema yang sudah dimiliki siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Piaget adaptasi adalah suatu proses penyesuaian skema dalam merespon lingkungan melalui asimilasi atau akomodasi. Asimilasi adalah proses menyerap pengalaman baru berdasar pada skema yang sudah dimiliki dan akomodasi adalah proses menyerap pengalaman baru dengan cara memodifikasi skema yang sudah ada atau bahkan membentuk skema yang benar-benar baru (Hudojo, 2003: 60).

Perkembangan struktur mental siswa bergantung pada proses asimilasi dan akomodasi. Masuknya skema baru dalam struktur mental siswa terutama tergantung pada proses akomodasi dalam menyerap pengalaman-pengalaman baru dengan cara siswa sendiri. Melalui adaptasi ini siswa memperoleh pengalaman-pengalaman matematika yang baru berdasarkan pengalaman-pengalaman matematika yang telah dimilikinya.

#### b. *Konstruktivisme Von Glasersfeld*

Berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan pendapat von Glasersfeld berbeda secara radikal dengan konsepsi pemerolehan pengetahuan tradisional terutama dalam kaitan antara pengetahuan dan realitas. von Glasersfeld berpendapat bahwa pengetahuan dan realitas tidak memiliki nilai mutlak, dan pengetahuan diperoleh secara aktif dan dikonstruksi melalui indera atau melalui komunikasi. von Glasersfeld (1984) mengemukakan bahwa konstruktivisme radikal untuk tidak diinterpretasikan sebagai gambaran dari realitas

secara mutlak tetapi sebagai model pengetahuan (model of knowing) dan kemungkinan memperoleh pengetahuan dalam kognisi dengan cara mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman sendiri. Dalam pembelajaran, konstruktivisme radikal tergolong konstruktivisme individu, sebagaimana konstruktivisme kognitif yang dikemukakan Piaget.

Berkaitan dengan pembelajaran, von Glasersfeld (dalam Yackel, Cobb, Wood, dan Merkel; 2002) menyatakan pandangannya sebagai berikut. Jika mempercayai bahwa pengetahuan harus dikonstruksi oleh setiap individu yang belajar, maka pembelajaran menjadi sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional yang meyakini pengetahuan ada di kepala guru dan guru harus mencari cara untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa. Pembelajaran menurut konstruktivisme radikal memandang bahwa pengetahuan harus dikonstruksi oleh individu. Jadi berdasar informasi yang masuk ke diri siswa, siswa aktif belajar mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman sendiri. Hal ini, pada awal penyerapan pengetahuan, dimungkinkan terjadinya perbedaan konsepsi antar siswa terhadap hasil pengamatan.

Apa yang disampaikan guru belum tentu diterima siswa sebagaimana apa yang diharapkan guru. Tugas guru utamanya bukan mentransfer pengetahuan tetapi memfasilitasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan aktif belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman siswa sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu mempertimbangkan adanya perbedaan tingkat konsepsi siswa terhadap apa yang diamati. Dalam memahami suatu konsep sering terjadi konflik kognitif disebabkan oleh adanya problematika perbedaan tingkat konsepsi akibat beragamnya pengalaman siswa. Dalam hal seperti ini, guru perlu membuat kesepakatan-kesepakatan konseptual misalnya melalui diskusi kelas.

### c. Konstruktivisme Vygotsky

Vygotsky adalah seorang sarjana Hukum, tamat dari Universitas Moskow pada tahun 1917, kemudian beliau melanjutkan studi dalam bidang filsafat, psikologi, dan sastra pada fakultas Psikologi Universitas Moskow dan menyelesaikan studinya pada tahun 1925 dengan judul disertasi "The Psychology of Art". Dengan latar belakang ilmu yang demikian banyak memberikan inspirasi pada pengembangan teknologi pembelajaran, bahasa, psikologi pendidikan, dan berbagai teori pembelajaran. Vygotsky wafat pada tahun 1934. Psikolog Rusia Lev Semionovich (meninggal tahun 1934), berkaitan dengan perkembangan intelektual siswa mengemukakan dua ide. Pertama bahwa perkembangan intelektual siswa dapat dipahami hanya dalam konteks budaya dan sejarah pengalaman siswa (van der veer dan Valsiner dalam Slavin, 2000) dan mempercayai bahwa perkembangan intelektual bergantung pada sistem tanda (sign sistem) yang individu berkembang

Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antarorang) dan intra-psikologi (dalam diri individu).

dengannya (Ratner dalam Slavin, 2000: 43). Sistem tanda adalah simbol-simbol yang secara budaya diciptakan untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya budaya bahasa, sistem tulisan dan sistem perhitungan.

## 2. Konstruktivisme dalam Layanan Bimbingan Konseling

Pendekatan konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa manusia adalah pembuat makna dalam hidupnya dan pada dasarnya membangun realitasnya sendiri. Dalam berbagai pendekatan konseling yang berada di bawah payung konstruktivisme, konseli atau klien dipandang sebagai partisipan aktif yang menciptakan dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Pemikiran konstruktivisme berbeda dari bentuk teori modern lainnya yang memandang realitas sebagai sesuatu yang tetap dan ditemukan oleh konseli. Sebaliknya, dalam konstruktivisme, realitas adalah sesuatu yang diciptakan atau dibangun oleh orang itu sendiri.

Konseling konstruktivisme menawarkan perspektif yang bergeser dari fokus tradisional tentang apa yang salah dengan klien tertentu menjadi lebih memperhatikan kekuatan seseorang. Itu lebih optimis dan memperhatikan sumber daya atau potensi, tujuan, harapan, dan impian konseli. Ada lebih banyak kekhawatiran tentang ke mana seseorang ingin pergi dalam hidup mereka sebagai lawan dari sejarah atau masa kecil mereka. Konseli dipandang sebagai pencipta realitas yang pro-aktif.

Dalam teori pendekatan konseling konstruktivisme, makna tidak selalu diciptakan oleh individu, tetapi

secara sosial dalam hubungannya dengan orang lain. Hal itu mengajukan serangkaian makna yang berkembang yang muncul tanpa henti dari interaksi antara orang-orang. Makna hal ini tidak terikat tengkorak dan mungkin tidak ada didalam apa yang kita anggap sebagai 'pikiran' individu. (Hoffman, 1990). Oleh karena itu, realitas dikonstruksi secara sosial. Teori ini serupa dengan teori yang dikemukakan dalam bidang mutakhir yang disebut neurobiologi interpersonal, yang memandang identitas manusia lebih relasional daripada individu. Dengan kata lain, kita adalah diri kita apa adanya dalam hubungan dengan orang lain.

Peran konselor dalam pendekatan konseling konstruktifisme adalah tidak seperti peran "dokter" klasik di mana konselor seharusnya "menyembuhkan" atau "merawat" pasien. Sementara konselor memiliki keterampilan dan keahlian yang signifikan dalam sesi fasilitasi dan bimbingan, konselor konstruktifisme tidak dipandang sebagai ahli objektif. Dalam konstruktivisme, ada kesadaran mendalam tentang subjektivitas yang dimiliki setiap orang, termasuk konselor. Oleh karena itu, konselor dan konseli dipandang sebagai peserta kolaboratif karena mereka membuat makna bersama dan membantu konseli dalam menciptakan realitas terbaiknya saat mereka bergerak maju bersama.

Di sini konselor berfokus pada kekuatan konseli, dan tidak mencari penyakit atau kekurangan, melainkan menekankan sumber daya atau potensi yang ada pada diri konseli. Mereka berfokus pada masa depan dan penuh harapan serta optimis tentang kemampuan konseli untuk membuat perubahan positif dan lebih baik untuk kedepannya.

Konselor konstruktif menganut kepercayaan pada realitas yang dibangun secara sosial dan melihat pekerjaan konselor dengan konseli sebagai makna yang membangun bersama melalui percakapan. Adapun praktek pelaksanaan bimbingan dan konseling konstruktivisme dapat dilihat pada beberapa bentuk aktivitas berikut.

- a. Fokus pada perubahan (*focusing on change*). Ini merupakan konsep penting dalam terapi berfokus solusi. Perubahan bukan sesuatu yang tidak mungkin tapi tidak bisa dihindari. Siswa yang memiliki perilaku membolos harus memahami bahwa ia harus fokus pada solusi apa yang bisa ia lakukan agar ia bisa keluar dari perilaku membolos. Bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dimana siswa yang memiliki perilaku membolos bisa menjadi juara kelas untuk semester berikutnya.
- b. Percakapan bebas masalah (*problem-free talk*). Mengajak klien berbicara aktifitas keseharian mereka. Konselor atau guru BK jangan langsung mengintervensi klien. Kenapa kamu sering bolos, kamu tahu tidak itu merugikan kami pihak sekolah. Ini adalah contoh intervensi yang dilakukan oleh guru BK kepada klien. Mulai dengan percakapan santai sehingga klien merasa nyaman dengan guru BK atau konselor.
- c. Menemukan pengecualian (*exception finding*). Seberapa pun parah masalah seseorang maka pasti ada suatu kondisi dimana ia bisa sesaat tidak mengingat masalah tersebut. Hal ini yang harus diketahui konselor, meski siswa membolos karena benci dengan mata pelajaran tertentu, namun ia pasti memiliki salah satu mata pelajaran yang ia gemari untuk diikuti dan ia tidak pernah membolos. Maka guru BK/Konselor mengarahkan klien untuk mengingat kondisi ini sebagai sesuatu pengecualian baginya. Dan sepertinya ia menikmati pelajaran dengan baik. Bagaimana dengan mata pelajaran yang ia benci ini, bisakah ia melakukan hal yang sama juga.
- d. Penggunaan slogan mini (*use of pithy slogan*). Menjadikan slogan mini untuk melaksanakan terapi. Slogan mini bisa diciptakan klien dalam bentuk menyemangati diri sendiri agar tidak terjerumus pada hal yang tidak baik. Maka dari itu guru BK dan konselor mengajak klien berfikir apa slogan mini yang bisa ia ciptakan agar perilaku membolos dapat ia minimalkan. Contoh sloga mini yang bisa dibuat adalah, "Bye membolos", atau "saya tanpa mu (bolos) bisa lebih baik,". Slogan mini diciptakan untuk terapi tersendiri bagi klien agar ia meninggalkan perilaku membolos.
- e. Pertanyaan ajaib (*miracle question*). Pertanyaan ajaib dari konselor pada klien yang mengarahkan bahwa ada keajaiban dimana masalah tersebut tidak ada pada klien. "hal apa yang kamu dapatkan dari perilaku membolos?", maka ia akan berfikir bahwa apa yang telah ia dapatkan dari perilaku membolos yang selama ini ia lakukan.
- f. Penskalaan (*scalling*). Yaitu mengukur dan mengetahui besarnya kemampuan seorang klien dalam mengatasi masalahnya. Dalam proses konseling, konselor atau guru BK mengukur pencapaian atau kesuksesan pemahaman dan perubahan klien dengan melakukan penskalaan. Kalau yang biasanya klien perilaku membolosnya 5 kali dalam seminggu maka ia bisa menurunkan perilaku membolosnya ke arah

yang lebih rendah. Penskalaan untuk mengetahui keberhasilan konseling yang telah dilakukan.

Tugas rumah. Terapis akan memfokuskan klien untuk penemuan solusi dari masalah yang ia hadapi. Perilaku membolos yang dimiliki klien harus dikikis dengan cara mengajak klien menstruktur kembali pengetahuannya. Misalnya guru BK atau konselor memberikan tugas, ceritakan apa yang menjadi penyebab kamu membolos dan menurutmu faktornya apa saja. Tugas ini dikerjakan siswa di rumah sehingga ia bisa mengingat kembali kenapa ia berperilaku membolos.

Ada setidaknya tiga pendekatan konseling konstruktivisme, yaitu sebagai berikut. Pertama, Solution Focused Brief Therapy (SFBT). Solution Focused Brief Therapy (SFBT) adalah bentuk konseling singkat yang telah digunakan dengan banyak orang, keluarga, dalam berbagai penanganan masalah. Penekannya, seperti halnya banyak terapi konstruktivisme lainnya, ada pada kekuatan dan solusi konseli yang mungkin sudah tersedia bagi mereka. Fokus pada apa yang sudah berhasil, sebagai lawan fokus pada apa yang salah, menghasilkan lebih banyak solusi sebagai hasilnya.

Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Counseling*) merupakan pendekatan yang didasari oleh filosofi postmodern sebagai landasan konseptual pendekatannya. Pendekatan SFBT sering juga disebut sebagai Terapi Konstruktivis (*Constructivist Therapy*), ada pula yang menyebutnya dengan Terapi Berfokus Solusi (*Solution Focused Therapy*). Tokoh dari pendekatan ini adalah Insoo Kim Berg dan Steve de Shazer. Pendekatan SFBT ini lebih memfokuskan bagaimana masalah klien bisa diatasi fokusnya pada solusi masalah dan kurang memperhatikan sejarah masa lalu klien serta tidak peduli dengan bagaimana permasalahan muncul dialog yang digunakan antara konselor dan konseli dalam SFBT diarahkan pada bagaimana sebaiknya, focus pada solusi, dan mendiskusikan tujuan sebagai representasi dari solusi terhadap masalah yang dialami konseli. Pendekatan SFBT lebih menekankan pada kekuatan, sumber daya dan ketahanan individu yang berfokus pada solusi konseptual. Konselor SFBT percaya bahwa konseli adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan pribadi penuh dengan mindfulness dan kemampuan atau sumber daya dalam menyelesaikan masalah mereka.

Konselor SFBT memandang manusia (konseli) sebagai satu satunya ahli dalam kehidupannya, semua bentuk keputusan yang terbaik selalu berasal dari konseli itu sendiri, sehingga konselor fokus pada *the power of question*. Oleh karena itu dalam SFBT konselor selalu berusaha agar pernyataan ataupun statement mengajak konseli bertransmisi dari pembahasan masalah, dan focus pada apa yang konseli inginkan dan membangun solusi penyelesaian masalah.

Secara filosofis, pendekatan SFBT didasari oleh suatu pandangan bahwa sejatinya kebenaran dan realitas bukanlah suatu yang bersifat absolute namun realitas dan kebenaran itu dapat dikonstruksikan. Pada dasarnya semua pengetahuan bersifat relatif, karena ia selalu ditentukan oleh konstruk, budaya, bahasa atau teori yang kita terapkan pada suatu fenomena tertentu. Dengan demikian, realitas dan kebenaran yang kita bangun (realitas yang kita konstruksikan) adalah hasil dari budaya dan bahasa kita.

Orientasi tujuan konseli pada konseling SFBT bersifat unik karena tujuan konseling ditemukan sendiri dan dibangun oleh konseli untuk menciptakan masa depan yang lebih baik tujuan konseling SFBT ialah membantu konseli mengambil sikap dan perubahan, dari pembicaraan masalah menjadi pembicaraan yang berorientasi pada solusi sehingga diharapkan dengan pembicaraan antara konselor dan konseli mempunyai kemungkinan besar untuk mengubah situasi konseli sehingga mampu mengatasi masalahnya. Untuk mewujudkan tujuan SFBT tersebut ada kriteria perubahan yang dapat dilakukan konselor antara lain: mengungkapkan tujuan konseling dengan kata kata yang positif serta perumusan tujuan secara specific, statement yang dimunculkan konselor mengandung proses, memberikan statement atau pertanyaann yang sifatnya praktis, merangkum gagasan tentang kurunn waktu kini, menggunakan bahasa konseli dan kendali penyelesaian masalah ditangan konseli.

Langkah langkah dalam konseling SFBT meliputi konselor berusaha mencari tahu apa yang diinginkan konseli, cari apa yang sudah konseli lakukan dan sudah berhasil serta dorong konseli untuk melanjutkan langkah yang benar, jangan mencari patologi dan jangan berusaha memberi mereka label diagnostik, jika yang dilakukan konseli tidak berhasil dorong konseli untuk berkesperimen dengan melakukan sesuatu yang berbeda, juga agar konseling tetap singkat dengan berusaha membayangkan setiap sesi seolah olah adalah sesi terakhir dan satu satunya sesi.

Pendekatan SFBT memiliki beberapa teknik intervensi khusus. Teknik ini dirancang dan dikembangkan untuk membantu konseli secara sadar membuat solusi atas permasalahan yang ia hadapi. Teknik-Teknik

Konseling dalam konseling SFBT memunculkan p

**There are no sources in the current document.**ertanyaan berikut: 1. Pertanyaan pengecualian (*Exception Question*) merupakan pertanyaan untuk mengarahkan konseli pada waktu ketika masalah tersebut tidak ada. 2. Pertanyaan Keajaiban (*Miracle Question*) yaitu pertanyaan yang meminta konseli untuk mempertimbangkan suatu keajaiban kemungkinan-kemungkinan dimasa depan saat masalah konseli tidak ada. Terkadang pertanyaan keajaiban digunakan ketika konselor belum mampu mengungkapkan yang diinginkan konseli dan bias juga digunakan untuk menjadi solusi sementara terhadap masalah yang di hadapi konseli. 3. Pertanyaan Berskala (*Scalling Question*). Konselor menggunakan Scalling Question ketika perubahan dalam pengalaman seseorang tidak dapat diamati dengan mudah seperti perasaan, suasana hati (*mood*), atau tujuann terlihat samar samar terlalu luas atau berkaitan dengan aspek yang tidak terukur. 4. Pertanyaan pemecahan masalah (*Coping questions*) merupakan pertanyaan bagaimana konseli dapat mengatasi masalahnya di masa lampau. 5. Pertanyaan Hubungan (*relationship question*).

Setiap pendekatan konseling mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pendekatan SFBT. Adapun kelemahan dari pendekatan konseling SFBT adalah terkadang terapi bertujuan tidak secara tuntas menyelesaikan masalah klien, terbatas waktu yang menjadi orientasi penggunaannya, dalam penerapannya menuntut keterampilan konselor dalam penggunaan bahasa, menggunakan teknis-teknis keterampilan berfikir (*mind skills*). Sedangkan kelebihan SFBT: berfokus pada solusi, fokus treatment pada hal yang spesifik dan jelas, penggunaan waktu yang efektif, berorientasi pada waktu sekarang (*here and now*), bersifat fleksibel dan praktis dalam penggunaan teknik-teknik intervensi. Hal terakhir yang perlu menjadi bahan renungan bagi konselor adalah setiap pendekatan itu unik dengan karakteristiknya sehingga sebagai seorang konselor kita harus memilih pendekatan konseling yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli.

Kedua, Emotionally Focused Therapy (EFT). Dalam bebrapa literataure dikatakan bahwa terapi ini banyak digunakan terutama dengan pasangan untuk memperdalam, memperkaya, dan menyelamatkan hubungan. Meskipun EFT berada di bawah payung konstruktif, EFT juga merupakan pendekatan yang sebagian besar didasarkan pada teori keterikatan, yang menekankan pentingnya ikatan emosional yang aman dan terjamin dengan orang lain. EFT merupakan praktik terapi yang diinformasikan oleh pemahaman tentang peran emosi dalam perubahan psikoterapi. EFT didirikan berdasarkan analisis yang tepat dan cermat tentang makna dan kontribusi emosi terhadap pengalaman individu dan perubahan dalam psikoterapi. Fokus ini mengarahkan terapis dan klien ke arah strategi yang mempromosikan kesadaran, penerimaan, ekspresi, pemanfaatan, regulasi, dan transformasi emosi serta pengalaman emosi korektif dengan terapis (Greenberg, 2017). Tujuannya adalah untuk memperluas dan mengatur kembali respons emosional utama, membuat perubahan dalam posisi interaksi dengan orang lain dan memulai siklus interaksi baru, dan mendorong terciptanya ikatan yang aman antar individu (Jorgensen, 2017). EFT juga bertujuan untuk memperkuat diri, mengatur pengaruh, dan menciptakan makna baru (Greenberg, 2017).

Ketiga, Terapi Naratif. Tokoh pencetus utama konseling naratif adalah Michael White yang mengembangkannya bersama dengan David Epston pada tahun 1980 dan pada awalnya sebagai bentuk konseling keluarga dan diterapkan pada orang Aborigin. (Ainul Azizah:2017). Konseling ini telah digunakan dengan anak-anak, keluarga, dan orang dewasa. Konseling naratif didasarkan pada anggapan bahwa seseorang hidup melalui sebuah cerita dan hidup dalam kultur yang dibanjiri oleh cerita – novel, mitos, opera sabun, cerita keluarga, dsb. Seseorang akan menstruktur, menyimpan, dan mengkomunikasikan pengalamannya melalui sebuah cerita (Bruner dalam McLeod, 2003). Ketika konseli datang pada konselor, biasanya mereka memberitahukan kehidupan mereka melalui sebuah cerita. Konseli bercerita dengan menghubungkan pemahaman mereka terhadap masalah, hubungan, penyakit, dsb sesuai urutan peristiwa. Konseli sering menceritakan alasan mereka datang pada konselor, hal-hal yang mereka yakini berkenaan dengan situasi mereka, dan siapa atau apa yang menyebabkannya (Madigan: 2011). Konseling naratif bertujuan untuk membantu konseli dalam mengidentifikasi dan membentuk kembali persepsi tentang dirinya yang ditulis ulang secara kreatif untuk hidup yang lebih positif bagi penderita gangguan komunikasi (Rachmawati, 2015). Selain itu, konseling naratif juga digunakan untuk menangani konseli yang memiliki beragam masalah, misalnya 1. krisis identitas (Komijani & Vakili, 2015), 2. psikosis (Prasko dkk, 2010), 3. gangguan makan (Golan, 2013), dan 4. penerimaan diri (Nuryono, 2012).

Konseling naratif didasarkan pada anggapan bahwa hidup merupakan proses bercerita. Konseling naratif menganggap bahwa masalah terpisah dari diri seseorang sehingga yang menjadi tujuan konseling naratif adalah untuk mengeksternalisasinya. Konseling naratif bertujuan untuk membantu individu mengenali berbagai keterampilan, keyakinan, dan kemampuan yang telah dimiliki, digunakan, dan dapat diterapkan dalam mengatasi masalahnya. Konselor dalam konseling naratif bertindak sebagai konselor, advokat dan mediator, dan konsultan yang bertugas membantu konseli dalam merekonstruksi cerita, menyediakan dukungan, dan memandu proses konseling. Selama proses konseling, konseli memperoleh pengalaman meliputi aspek afeksi, kognitif, dan perilaku, seperti memahami diri secara lebih positif, memandang masalah bukan sebagai bagian dari dirinya, berani untuk melawan masalah, dan mampu mengurangi dampaknya. (Ainul Azizah: 2017)

Hubungan antara konseli dan konselor tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk memberikan motivasi, karena lebih berfokus pada cerita konseli. Konseling naratif juga tidak menentukan diagnosa atau mencoba menemukan mengapa masalah terjadi. Teknik-teknik yang digunakan oleh konselor dalam konseling naratif harus berhubungan dengan cerita, meliputi eksternalisasi masalah, unique outcome, cerita alternatif, pertanyaan tentang masa depan, dan dukungan bagi cerita konseli. Proses konseling dimulai dari tahap dekonstruksi, penulisan cerita baru, dan dukungan terhadap cerita baru konseli. Hasil penelitian mengenai penerapan konseling naratif menunjukkan bahwa konseling naratif mampu mengurangi krisis identitas, meningkatkan kesehatan mental, mengurangi pikiran negatif, dan glossophobia, serta dapat diterapkan dalam setting sekolah yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya konselor. Proses konseling naratif dalam penyelesaian kasus dimulai dengan memberikan nama pada masalah, kemudian mencari unique outcome dan pertanyaan pengecualian, serta memberikan dukungan bagi cerita baru konseli melalui pemberian sertifikat. (Ainul Azizah: 2017).

### **3. Implementasi di MTS Al-Hakim**

Layanan Bimbingan Konseling di MTs Al-Hakim berfokus pada solusi dan penyelesaian masalah, penggalan potensi siswa, dengan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman dalam layanan Bimbingan Konseling. Proses layanan konseling dilaksanakan secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Layanan bimbingan konseling yang diterapkan di MTs Al-Hakim memiliki 7 jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. Layanan-layanan konseling tersebut disusun sebagai bagian dari kurikulum utuh sekolah dan dilaksanakan tidak hanya melibatkan Guru Bimbingan Konseling tetapi juga melibatkan seluruh elemen-elemen sekolah, dari guru bidang studi, wali kelas dan kepala sekolah.

Layanan-layanan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme yang setiap siswa diposisikan sebagai individu yang unik, yang memiliki potensi tersendiri. Siswa dilibatkan dan memiliki peran aktif dalam setiap proses layanan konseling di sekolah. Proses konseling dilaksanakan sebagai proses konstruktif dimana siswa sebagai konseli digiring untuk membangun ilustrasi internal pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan secara luas untuk dapat mengungkapkan keinginannya, manfaat mewujudkan keinginannya, juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan langkah yang akan di laksanakan untuk menggapai keinginan tersebut.

Di antara pendekatan konstruktivisme yang diterapkan dalam layanan-layanan bimbingan konseling di MTs Al-Hakim adalah SFBT, EFT, dan Konseling Naratif.

SFBT adalah bentuk konseling singkat yang dibangun di atas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya (Palmer, 2010). Pendekatan-pendekatan berbasis-solusi yang hanya pada saat ini saja, sedangkan masa depan yang dirancang untuk diciptakan melalui solusi itu. Siswa dan guru bimbingan konseling mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengkonstruksi solusi atas masalah yang dihadapi siswa dan bukan mengeksplorasi masalah. Tujuan dari setiap proses konseling akan ditentukan oleh konseli dan konseli telah memiliki sumber daya yang dapat mereka gunakan untuk menciptakan perubahan. Konseling akan bersikap penuh respek, tidak menyalahkan siswa, tidak mengintervensi siswa dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh konseli berdasarkan kerangka pikir konseli. SFBT tidak melihat masa lalu kecuali hal tersebut berhubungan dengan masa kini dan

solusi ke depannya.

Konseling SFBT memiliki ciri khas yang lebih singkat dibanding teori konseling yang lain. Konseling ini memungkinkan untuk meningkatkan kesadaran diri. Konseling dapat fokus pada solusi sebagai suatu keterampilan dalam penyelesaian masalah. SFBT menekankan pada fokus konselor untuk memfasilitasi konseli dalam membangun solusi dalam skala kecil, realistis, dan tingkat ketercapaiannya tinggi.

Layanan SFBT ini di gunakan di MTs Al-Hakim sebagai layanan kuratif yang dilaksanakan melalui konseling individual dan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa atau beberapa siswa yang memiliki masalah-masalah tertentu, seperti menangani siswa yang suka membolos, menangani siswa yang suka melakukan perundungan, dan menangani siswa korban perundungan. Layanan ini dilaksanakan oleh guru BK dengan terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap siswa yang memiliki masalah-masalah tertentu. Asesmen tersebut dilaksanakan dengan bekerja sama dan melibatkan wali kelas, bagian kesiswaan, dan kepala sekolah.

Pada saat melaksanakan konseling individual atau konseling kelompok, guru BK tidak menekankan pada sebab pemecahan masalah dan tidak menekankan pada hubungan antara sebab permasalahan, tetapi lebih fokus kepada pencarian jalan keluar dan langkah-langkah yang semestinya diambil siswa untuk perubahan yang lebih baik. Sehingga pada pendekatan ini siswa akan diajak untuk mencari solusi supaya mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan mampu melakukan perubahan yang lebih positif.

EFT atau terapi yang berfokus pada kekuatan emosi dilaksanakan di MTs Al-Hakim dalam bentuk layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual. EFT dapat digunakan untuk meningkatkan regulasi emosi siswa. Di MTs Al-hakim terapi EFT misalnya digunakan untuk menangani para siswa yang memiliki kecemasan dalam menghadapi ujian-ujian sekolah. Terapi EFT pada penanganan masalah ini dilaksanakan dengan menggunakan konseling kelompok. Dalam contoh lain di MTs Al-Hakim untuk penanganan siswa yang mengalami kecemasan akibat dari perundungan atau bullying dilaksanakan terapi EFT dengan konseling perorangan atau individual.

Konseling naratif di MTs Al-Hakim dilaksanakan dalam bentuk layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual. Melalui konseling naratif siswa diajak untuk memahami pengalaman keseluruhan terhadap masalah yang sedang dihadapinya, kemudian menuliskan kembali narasi yang lebih kongruen. Di antara permasalahan yang ditangani dengan menggunakan konseling naratif di MTs Al-Hakim adalah siswa yang memiliki masalah terhadap penerimaan diri dan Krisis identitas. Pelaksanaan konseling ini bertujuan membantu siswa dalam mengidentifikasi dan membentuk kembali persepsi tentang dirinya yang ditulis ulang secara kreatif untuk hidup yang lebih positif.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan layanan bimbingan konseling dengan pendekatan konstruktivisme sudah dilaksanakan secara terencana di MTS Al-Hakim. Proses konseling dilaksanakan secara efektif, efisien dan menyenangkan dengan mengedepankan solusi dan potensi yang dimiliki siswa. Jenis pendekatan konstruktivisme yang dilaksanakan di MTs Al-Hakim yaitu SFBT, EFT dan Konseling Naratif. Implementasi pendekatan tersebut dilaksanakan bergantung dengan permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui layanan-layanan bimbingan konseling yang sudah direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Azizah (2017). *“Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif”*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/56685>
- Anna Poedjadi. (2005). *Sains teknologi masyarakat: Model Pembelajaran kontekstual nilai*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Azmatul Khairia Sari (2020). *“Implikasi Filsafat Konstruktivisme dalam Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Prilaku Membolos Siswa”*. Jurnal Pamomong ISSN: 2774-583x Website Jurnal: <http://pamomong.iainsalatiga.ac.id>
- Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greenberg.(2017). *Emotion Focused Therapy of Depression. Person-Centered & Experiential Psychotherapies Volume 16, 2017.*
- Hoffman, L. (1990). *Constructing realities: An art of lenses. Family Process, 29, 1-12.*

- Hoyt, M. F. (Ed.) (1998). *The handbook of constructive therapies: Innovative approaches from leading practitioners*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc., Publishers.
- Indri Astuti.(2016). Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konstruktivistik. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol.18, No. 1 April 2016.
- Madigan, Stephen. (2011). *Instructor's Manual for Narrative Family Therapy*. Canada: Psychotherapy.net .
- Mawardi Saleh Mawardi. (2016). *Konstruktivisme:Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran*. *Jurnal Transformasi* Volume 2 Nomor 2 Edisi September 2016 PLS FIP IKIP Mataram.
- Nurfatimah Sugrah. (2019). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam pembelajaran Sains*. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume. 19. Nomor 2. September 2019.
- Nuryono, Wiryo. (2012). *Keefektivan Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 13(1): 108-117.
- Prasko, Jan et al. (2010). "Narrative Cognitive Behavior Therapy for Psychosis". *Activitas Nervosa Superior Rediviva*. 52(2): 135-146.
- Rachmawati, Ajeng. (2016). *Penerapan Konseling Naratif Untuk Mengurangi Tingkat Glossophobia Siswa Kelas X SMAN 13 Surabaya*. Surabaya: Unesa.
- Risa Asmaul Husna. (2021). Pendekatan Konseling Konstruktivisme <https://www.materikonseling.com/2021/01/pendekatan-konseling-konstruktivisme.html>.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Suparno, Paul. (2001). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supardan, D. (2016). *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. *Jurnal Edunomic*, 4 (1), 1-12.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stephen Palmer. (2010). *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yusuf Gunawan. (2001). *Pengantar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Prenhallindo.